



PEMBELAJARAN RITMIK MELALUI MEDIA ALAT MUSIK BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK SISWA KELAS VI DI SD LABSCHOOL UPI

RHYTHMIC LEARNING BY ENVIRONMENT-BASED MUSIC INSTRUMENTAL MEDIA FOR GRADER VI OF LABSCHOOL UPI ELEMENTARY SCHOOL

Hikmah Sari¹, Yudi Sukmayadi², Sandie Gunara³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hikmahsari2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Ritmik melalui Media Alat Musik berbasis Lingkungan di SD Labschool UPI. Fokus permasalahan yang dikaji meliputi materi yang diajarkan, metode yang digunakan, dan hasil dari pembelajaran ritmik untuk siswa kelas VI di SD Labschool UPI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan, serta menganalisis fenomena pembelajaran ritmik. Penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Data tersebut diolah kemudian dianalisis untuk memperoleh pengertian dan makna yang berguna dalam memecahkan permasalahan yang ada pada pertanyaan penelitian. Materi yang diajarkan diajarkan lebih menitikberatkan kepada pola ritmik sederhana menggunakan media alat musik berbasis lingkungan. Metode pembelajarannya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, imitasi, (kodaly), dan metode drill. Pertimbangan metode tersebut agar pembelajaran lebih bervariasi dan hasil pembelajaran ritmik dengan menggunakan alat lingkungan memberikan dampak terhadap kepekaan rasa irama siswa, stabilitas tempo, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Kata kunci: Pembelajaran Ritmik, Media Alat Musik Berbasis Lingkungan, Siswa SD

ABSTRACT

The Study entitled “Rhythmic Learning by Environment-Based Music Instrumental Media for Grader VI of SD Labschool UPI”. This study focuses on problems including material taught, method used, and rhythmic learning performance in SD Labschool UPI. Method being used in this study is analytical descriptive, qualitative approach. The method is used to explain and describe, as well as analyze rhythmic learning phenomena. The research data were collected by means of observations, interviews, literature studies, and documentation. Those data are processed and, subsequently, analyzed to get understanding and meaning necessary to solve problems available on the study question. The field findings suggest material teaching place more pressure on simple rhythmic design using environment-based music instrumental media. They are speech, demonstration, imitation (Kodaly), drill methods. The methods are considered to make learning have more variations, rhythmic learning performance using environmental instrument by means of learning taught and method set is expected to have impact on student sensitivity to rhythmic sense, stability of tempo, and attention to environment.

Keywords: Rhythmic Learning, Environment-Based Music Instrumental Media, Elementary students

PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (Jakarta, 2005), tujuan pendidikan seni budaya jenjang pendidikan dasar dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep dan pentingnya seni budaya, menampilkan sikap

apresiasi seni budaya, menampilkan kreativitas melalui seni budaya, dan menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global. Dapat dipahami bahwa pembelajaran musik di sekolah merupakan suatu proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman



musikal dan mengembangkan kreativitas yang ada pada diri siswa.

Komponen yang ada dalam pembelajaran mempunyai peran penting dalam menciptakan suatu pembelajaran sesuai dengan pendidikan nasional. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan seni adalah guru yang mengajar pelajaran seni. Gurulah yang akan menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model, metode, materi pembelajaran seni yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Salah satu persoalan pendidikan musik terletak pada kurangnya sumber daya manusia yang berwawasan luas mengenai seni dan pendidikan. Pembelajaran seni musik merupakan bagian dari pelajaran seni budaya yang memuat beberapa komponen-komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi terlaksananya pembelajaran seni musik yang maksimal.

Salah satu unsur musik yang perlu diajarkan kepada siswa adalah ritmik. Pembahasan mengenai ritmik, maka dengan sendirinya akan membicarakan masalah musik, karena antara keduanya memiliki hubungan erat. Ritmik yang dalam istilah sehari-hari disebut dengan ritme merupakan unsur dasar dalam kehidupan yang tentunya tidak selalu dihubungkan dengan musik, tetapi ketika ritme tersebut menjadi ritmik, maka otomatis peranan musik akan berada di dalamnya. Adanya ritmik dalam musik akan menyangkut segala elemen lainnya, baik tidak ada *pitch* maupun ada *pitch*, warna suara dan dinamik. Elemen-elemen tersebut berubah menurut waktu beserta rentang pergantiannya harus dilakukan melalui ritmik. Aspek-aspek

yang membangun ritmik adalah beat, tempo dan aksent/sinkop.

SD *Labschool* UPI merupakan salah satu sekolah dasar di kota Bandung yang memiliki mata pelajaran seni, khususnya seni musik. Pembelajaran seni musik melalui media alat lingkungan sekitar sudah pernah diajarkan di sekolah ini. Materi ritmik dalam musik sudah diajarkan di kelas VI karena anak SD kelas VI sudah mampu untuk menerima materi pembelajaran ritmik. Pembelajaran ritmik yang dimaksud adalah ritmik dasar dengan pola sederhana.

Berdasarkan kajian awal di lapangan melalui wawancara kepada guru seni musik di SD *Labschool*, salah satu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran ritmik siswa sekolah dasar kelas VI adalah memilih media pembelajaran dengan memanfaatkan alat musik berbasis lingkungan. Media pembelajaran terdiri dari berbagai macam jenis, dari media pembelajaran yang sederhana dan murah hingga media pembelajaran yang canggih dan mahal. Begitu banyaknya benda/alat di lingkungan sekitar kita dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Pada pembelajaran ini, peneliti menggunakan alat musik berbasis lingkungan sekolah yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran. Melalui pemanfaatan peralatan yang ada di lingkungan sekolah, di dalam maupun di luar kelas.

Kendala yang dihadapi di lihat dari segi peserta didik biasanya berasal dari minat anak terhadap materi, media dan metode pendidikan seni musik yang didapatkannya. Kejadian ini terjadi terutama bagi anak yang terlibat dalam pendidikan seni musik secara aktif. Melalui pemanfaatan alat musik berbasis lingkungan sekolah tersebut, siswa dibebaskan untuk kreatif memanfaatkan peralatan di lingkungan sekolah melalui materi utama tentang pembelajaran ritmik.



Untuk meningkatkan hasil belajar, maka media pembelajaran perlu dijadikan sumber belajar bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan judul “Pembelajaran Ritmik Melalui Media Alat Musik Berbasis Lingkungan untuk siswa kelas VI di SD *Labschool* UPI”, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana materi pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas VI di SD *Labschool* UPI?
2. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas VI di SD *Labschool* UPI?
3. Bagaimana hasil pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas VI di SD *Labschool* UPI?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Musik

Menurut Gunara (2012, hlm. 12), pada dasarnya pembelajaran musik itu bertujuan untuk memberikan pengalaman estetik kepada peserta didik. Pengalaman estetik ini diberikan melalui kegiatan apresiasi dan kreasi.

Pendidikan seni di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini akan tumbuh, apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Dengan demikian pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa

aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (seni rupa, musik, tari, dan teater).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif dan memberikan sikap atau emosional yang seimbang. Pendidikan seni musik membentuk rasa disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan.

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Musik

Dalam konsep kontekstual, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan apa status mereka di sekolah, serta bagaimana cara mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dalam konsep kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Menurut Sanjaya (2007, hlm.109) inti dari pendekatan kontekstual yakni pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama,



pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, pendekatan kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, Pendekatan Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Unsur-unsur dalam Musik

1. Irama. Jamalus dalam azis (2012, hlm. 13) menjelaskan bahwa ritmik adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama. Ritmik adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Pulsa adalah rangkaian denyutan yang terjadi berulang-ulang dan berlangsung secara teratur, dapat bergerak cepat maupun lambat Untuk lebih memudahkannya, maka ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh 2 faktor yaitu : aksen dan panjang pendeknya nada atau durasi.

2. Melodi. Soeharto dalam Azis (2012, hlm. 20) melodi adalah rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan. Jamalus (1988, hlm 16) menjelaskan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa melodi merupakan rangkaian nada-nada yang teratur,

yang disusun secara ritmis yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan. Melodi dapat naik dan turun, serta melodi juga dapat tetap di tempatnya untuk waktu singkat dan lama dalam satu nada, serta melodi juga mempunyai wilayah nada yang luas dan sempit.

3. Harmoni. Menurut Syafiq (2003, hlm. 12), harmoni merupakan perihal keselarasan paduan bunyi. Harmoni secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Harmoni merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi musik. Istilah harmoni juga berarti studi tentang paduan nada, yaitu konsep dan fungsi serta hubungannya satu sama lain.

4. Ekspresi. Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik. Jamalus dalam Azis (2012, hlm. 21) menjelaskan bahwa ekspresi dalam musik adalah ungkapan pemikiran dan perasaan yang mencakup semua suasana dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam penyampaian yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi kepada pendengarnya.

Media Pembelajaran

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber/media belajar sebenarnya sudah lama disadari oleh pendidik, namun kesadaran itu tidaklah berarti bahwa lingkungan sudah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar di sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain dari faktor guru, faktor dana, lembaga dan sebagainya. Sehubungan dengan hal pemanfaatan lingkungan sebagai



sumber belajar tersebut, sangat bergantung pada kreativitas guru, kemampuan guru, waktu yang tersedia, dana yang tersedia, serta kebijakan lainnya.

Menurut Oemar Hamalik (2004, hlm. 195) Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang berada disekitar kita dapat dijadikan sebagai media belajar. Seperti masyarakat disekeliling sekolah, lingkungan fisik disekitar sekolah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Hal ini juga dikaitkan dalam pembelajaran musik di sekolah dasar bahwa guru tidak hanya bisa menggunakan media alat musik yang sudah ada, tetapi juga guru bisa memanfaatkan lingkungan siswa sebagai media ajar. Pembelajaran musik terutama ritmik dengan media berbasis lingkungan merupakan pilihan yang sesuai karena dalam pembelajaran berbasis lingkungan, peserta didik dapat melihat langsung ke lingkungan sekitar sehingga tidak hanya berusaha memahami materi dari buku atau dari penjelasan guru yang abstrak.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tidak pernah lepas dalam proses pembelajaran karena metode pembelajaran berpengaruh dalam pencapaian tujuan. Gintings (2008, hlm. 42) mengatakan bahwa Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar

pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Semakin baik metode yang digunakan maka hasil yang akan dicapai akan semakin baik pula.

Metode pengajaran musik ini didasarkan atas tahapan tingkatan urutan kegiatan belajar musik. Urutan kegiatan musik haruslah mengikuti tahapan syarat tingkat urutan materi pengajaran musik logis. Metode yang digunakan seorang guru musik akan sangat bergantung kepada pandangannya tentang sifat dan hakikat musik itu sendiri, sifat dan hakikat belajar musik, serta sifat dan pengajaran musik. Metode yang digunakan yakni: 1) Metode Demonstrasi yang akan menuntun siswa menguasai keterampilan tertentu secara lebih mudah dan sistematis termasuk langkah-langkah kunci yang harus dikuasai oleh siswa; 2) Metode Imitasi. Metode imitasi khususnya pada pembelajaran musik sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengajar harus benar-benar menguasai untuk mencapai sebuah tujuan. Di dalam pembelajaran musik, terdapat beberapa metodologi yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan pada penyampaian proses pembelajaran, antara lain Dalcroze, Carl Orff, dan Kodály; 3) Metode Ceramah, metode ceramah bisa digunakan pada saat guru menjelaskan materi-materi dasar atau teori-teori mengenai pembelajaran music; 4) Metode Latihan/Drill, Dalam pembelajaran musik, latihan merupakan salah satu metode yang penting untuk digunakan, karena pembelajaran musik erat kaitannya dengan teknik dan keterampilan baik individu maupun kelompok. Metode drill digunakan bertujuan agar siswa lebih menguasai dan mengingat materi yang diajarkan.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pertimbangan peneliti untuk menggunakan metode deskriptif analisis karena peneliti ingin menguraikan karakteristik dan memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, yang kemudian hasil penelitian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Metode dan pendekatan ini berangkat dari tujuan pokok penelitian yaitu, melihat dan mengkaji sebuah data-data faktual tentang gambaran pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan di SD *Labschool* UPI. Kemudian, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan di lapangan dalam bentuk tulisan. Teknik serta langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dengan pengumpulan data-data dengan pengkajian terhadap berbagai pendapat/teori-teori pada sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, majalah, internet.

Penelitian dilakukan selama dua bulan yang dimulai sejak bulan Februari 2015 sampai dengan bulan April 2015. Mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, yaitu bagaimana materi dan metode pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan di SD *Labschool* UPI.

Pada kegiatan ini siswa yang mengikuti pembelajaran ritmik berjumlah 32 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat temuan peneliti mengenai materi, metode dan hasil dari pembelajaran ritmik menggunakan media alat musik berbasis lingkungan di SD *Labschool* UPI.

Proses pembelajaran ritmik pada pertemuan pertama, guru membahas mengenai unsur-unsur musik, guru menjelaskan satu-persatu contoh dari unsur musik tersebut yang di dalamnya terdapat ritmik. Guru menggunakan metode ceramah. Pada pertemuan kedua, guru memberikan materi ritmik dasar, bernilai 4 ketuk, 2 ketuk dan 1 ketuk. Guru menggunakan metode imitasi (Kodaly). Guru mencontohkan cara membacanya, dengan menggunakan bunyi “tam”, kemudian murid menirukan apa yang dibunyikan oleh guru. Siswa lebih terlihat bersemangat dibandingkan minggu sebelumnya, karena pertemuan sebelumnya lebih banyak guru yang menjelaskan dibandingkan praktek membunyikan “tam” secara langsung seperti pertemuan kedua ini.

Pada pertemuan ketiga, selain dengan bunyi “tam”, guru mencoba menyuruh siswa membacanya sambil dengan tepukan tangan. Siswa lebih lancar membacanya dibandingkan pertemuan sebelumnya. Setelah guru menguji sejauh mana siswa memahami materi ritmik siswa dengan membaca satu persatu maju ke depan membawa tugas minimal 4 bar pada pertemuan sebelumnya, 5 bar yang telah dituliskan oleh guru dan 2 bar not 1/4., dapat dikatakan hampir semua siswa lancar membaca ritmik tersebut, artinya pada pertemuan ketiga ini siswa sudah memahami materi ritmik yang diberikan. Pada pertemuan ketiga ini guru menggunakan metode imitasi. Pada pertemuan keempat, siswa telah membawa peralatan lingkungan sekitar yang sudah tugaskan oleh guru di pertemuan sebelumnya. Pertemuan keempat ini, suasana kelas sangat ribut, karena siswa masing-masing asik dengan alat yang mereka bawa dan dibunyikan sendiri-sendiri tidak beraturan. Guru menggunakan metode drill dan demonstrasi pada pertemuan ini. Guru mendemonstrasikan cara menggunakan alat



lingkungan satu persatu. Setelah siswa memahami cara menggunakan alat tersebut yang sudah dicontohkan oleh guru, guru meminta siswa memainkan 8 bar yang sudah dituliskan oleh guru dengan menggunakan peralatan yang dibawa, siswa memainkannya dengan ritmik yang benar dan semangat. Pada pertemuan ini juga, terlihat reaksi siswa saat menggunakan alat yang telah dibawa sangat senang dan antusias sekali untuk belajar ritmik. Salah satu siswa bernama James sangat senang sekali belajar seni musik, terutama belajar ritmik dengan menggunakan media lingkungan, karena menurut James alat lingkungan sekitar yang tidak terpakai bisa dimanfaatkan dengan baik (wawancara pada tanggal 20 Maret 2015). Begitu pun dengan Daffa, ia senang belajar ritmik dengan menggunakan media lingkungan yang tidak terpakai, menurutnya cara seperti itu bisa membuat Kota Bandung lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan lingkungan sekitar (wawancara pada tanggal 20 Maret 2015).

Pada pertemuan kelima, peneliti mencoba menjadi pengajar, mengulang kembali materi ritmik yang telah diberikan sebelumnya oleh Pak Indra. Peneliti memberikan lagu “Cingcangkeling”, sebelum memainkan ritmik lagu tersebut, peneliti menyuruh siswa untuk menyanyikan melodi lagu “Cingcangkeling”, lalu memainkan pola ritmik melodi lagu “Cingcangkeling”. Pertemuan kali ini, siswa terlihat lebih fokus dan tertib dalam memainkan materi lagu “Cingcangkeling” dengan menggunakan peralatan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan karena pertemuan pertama sampai keempat sebelumnya masih mempelajari ritmik dasar dan belum memasuki materi pola ritmik melodi sebuah lagu. Pada pertemuan kelima ini guru menggunakan metode drill dan imitasi.

Pada pertemuan keenam, guru memberikan materi lagu “Hari Merdeka” bagian A dan B, guru menuliskan di papan tulis pola ritmik masing-masing kelompok dengan berbeda-beda. Guru menggunakan metode drill dan imitasi. Seperti biasa guru mencontohkan terlebih dahulu membaca pola ritmik pada masing-masing alat dan melakukan pengulangan/latihan beberapa kali agar siswa mudah menyerap pola ritmik yang diberikan. Pada pertemuan ini, antara kelompok kertas, botol kaca, ember, kelompok tutup botol/gayung, masih terpengaruh bunyi ritmik yang dimainkan kelompok botol plastik, menyebabkan mereka belum bisa fokus pada ritmik masing-masing. Hal tersebut dikarenakan jumlah yang memainkan botol plastik lebih dominan dibandingkan kelompoknya. Akan tetapi, peneliti melihat siswa begitu tetap bersemangat saat memainkan sambil menyanyikan lagu “Hari Merdeka”.

Pada pertemuan ketujuh, sebagian siswa ada yang lupa pola ritmik bagian A dan B lagu “Hari Merdeka” maka guru mengingatkan kembali pola ritmik instrumen masing-masing kelompok. Setelah siswa mengingat dan menghafalkan materi lagu “Hari Merdeka” bagian A dan B, guru memberikan bagian selanjutnya yaitu bagian A', C dan C'. Pada pertemuan ini, guru menggunakan metode imitasi (Kodaly) dan drill seperti di pertemuan sebelumnya. Materi yang diberikan oleh guru cepat diterima oleh siswa, hanya saja pada saat dimainkan secara bersamaan, masih belum rapi dan kompak. Tetapi setelah guru meminta siswa mengulang-ulang kembali lagu tersebut, terlihat semakin rapi dan kompak.

Pada pertemuan kedelapan, setelah guru mengulang materi lagu “Hari Merdeka” semua bagian (A, B, A', C dan C'), guru



meminta siswa memainkan pola ritmik lagu “Hari Merdeka” sesuai instrumen masing-masing dari bagian awal sampai akhir dengan penuh semangat sambil menyanyikan lagu “Hari Merdeka”. Siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran ritmik menggunakan lingkungan sekitar terlihat lebih bersemangat dibandingkan pada pertemuan di awal tanpa menggunakan media lingkungan.

Materi pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas VI di SD Labschool UPI

Dalam proses pembelajaran ritmik, terdapat materi yang diberikan oleh guru terhadap siswa pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama, guru memberikan pengetahuan dasar tentang unsur-unsur musik secara umum terlebih dahulu sebelum memasuki materi ritmik, seperti melodi, harmoni. Materi awal ini penting diberikan karena sebagai pengantar materi ritmik yang merupakan salah satu dari unsur musik tersebut. Pada pertemuan kedua sampai keempat, guru sudah memberikan materi pola ritmik dasar, dimulai dari empat ketuk, dua ketuk, satu ketuk, sampai setengah ketuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen yang mengajar teori dasar musik, yaitu Bapak Agus Firmansyah, ia menjelaskan bahwa untuk belajar dasar pola ritmik diawali dengan not penuh terlebih dahulu, seperti 8 ketuk, 4 ketuk, karena secara teoritis not tersebut paling mudah untuk dipelajari, not penuh bisa disebut juga “induk” dari jenis not lainnya, seperti 3 ketuk, 2 ketuk, dan seterusnya.

Pertemuan kelima ini guru memberikan pola ritmik dari melodi lagu daerah Jawa Barat, yaitu lagu “Cingcangkeling”. Lagu ini memiliki pola ritmik yang sederhana yaitu bernilai 1 ketuk, $\frac{1}{2}$ ketuk dan hanya memiliki 4 bar.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Piaget dalam Sanjaya (2008, hlm. 264) bahwa anak usia 7-11 tahun atau anak SD memasuki tahap operasional konkret, salah satunya anak sudah bisa mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Oleh karena itu, pada pertemuan sebelumnya, guru menyuruh siswa membawa peralatan yang menurut siswa itu merupakan bagian dari lingkungan sekitar mereka, yang akan dibawa di pertemuan selanjutnya.

Setelah semua siswa membawa peralatan lingkungan sekitar, siswa dijelaskan fungsi dan cara memainkan alat tersebut dalam pembelajaran ritmik. Pada pertemuan keenam sampai pertemuan kedelapan, siswa dikelompokkan berdasarkan alat yang sama. Materi lagu yang diberikan adalah lagu “Hari Merdeka”. Lagu “Hari Merdeka” di atas sangatlah sederhana untuk diterapkan pada anak Sekolah Dasar. Birama yang digunakan adalah birama $\frac{2}{4}$, mempunyai ketukan genap. Guru mencontohkan pola ritmik satu persatu kelompok alat kemudian diikuti siswa. Pertemuan keenam sampai kedelapan ini membahas semua bagian lagu “Hari Merdeka”. Untuk siswa kelas VI SD, hal tersebut siswa lebih mudah menyerap materi dibandingkan harus memahami secara detail masing-masing not yang ditulis di papan tulis. Materi Lagu “Cingcangkeling” dan lagu “Hari Merdeka” diberikan oleh guru karena mempunyai ketukan genap, dengan birama masing-masing $\frac{4}{4}$, $\frac{2}{4}$ dan juga lagu ini sering di dengar oleh siswa, baik di dalam atau di luar sekolah. Hal ini yang menyebabkan guru memberikan materi lagu tersebut. Bapak



Agus juga menjelaskan bahwa apabila pemberian materi lagu kepada siswa berhubungan dengan lingkungan setempat, maka akan menjadi lebih mudah anak untuk memahaminya, karena anak-anak terbiasa dengan lingkungannya dan pendengaran mereka sehari-hari.

Metode pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas VI di SD Labschool UPI

Ada beberapa temuan pembahasan metode pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas VI di SD Labschool UPI antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi (Kodaly), metode drill, yang akan dibahas dibawah ini.

A. Metode Ceramah

Metode ceramah ini digunakan guru pada pertemuan pertama. Seperti yang telah diutarakan oleh Gintings (2008, hlm. 43) dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara lisan dan siswa atau pembelajar mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan dievaluasi. Bapak Indra selaku guru seni musik menuturkan “Metode ceramah dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, bukan hanya mata pelajaran seni musik saja. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Dalam mata pelajaran seni musik, digambarkan dulu tentang ritmik-ritmik dasar dan unsur-unsur musik.”

B. Metode Demonstrasi

Gintings (2008, hlm. 54) telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, metode demonstrasi dalam pembelajaran praktek akan menuntun siswa menguasai keterampilan

tertentu secara lebih mudah dan sistematis termasuk langkah-langkah kunci yang harus dikuasai oleh siswa.

Melalui metode demonstrasi pada pembelajaran ritmik ini, siswa lebih mudah memahami apa yang telah diajarkan, proses pengajaran lebih menarik yakni mendemonstrasikan seperti botol, ember, dan lainnya. Selain itu, siswa dirangsang untuk aktif mengamati proses atau cara menggunakan media pembelajaran ritmik.

Tetapi, melalui metode demonstrasi juga memerlukan keterampilan guru secara khusus, memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang karena biasanya memerlukan waktu yang panjang.

Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat diperlukan dalam pembelajaran ritmik, selain bisa membuat pembelajaran lebih menarik, siswa juga harus mengetahui cara menggunakan alat lingkungan sekitar pada pembelajaran ritmik agar tidak sembarang.



Kegiatan Pembelajaran Membaca Ritmik di Depan Kelas (Dok: Hikmah Sari)

C. Metode Imitasi (Metodologi Kodaly)

Metode ini merupakan cara penyampaian pembelajaran ritmik yang dilakukan oleh guru dalam mengajar secara langsung pada masing-masing siswa dengan cara menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Metodologi Kodaly digunakan oleh guru pada



pertemuan kedua sampai pertemuan kedelapan, seperti guru terlebih dahulu mencontohkan cara membaca ritmik dengan bunyi “tam”, tepukan tangan, dan menggunakan peralatan lingkungan sekitar. Setelah itu barulah siswa menirukan cara membaca ritmik tersebut menggunakan bunyi “tam” atau tepukan tangan. Pada metode ini, siswa juga menirukan guru cara membaca ritmik dengan menggunakan alat lingkungan yang berbeda-beda. Bapak Indra juga berpendapat bahwa dengan menyuruh siswa untuk langsung menirukan apa yang dicontohkan oleh nya, bisa membuat siswa lebih mudah menyerap pembelajaran. Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan metode Kodaly ini perlu digunakan oleh guru dalam mengajar ritmik di SD *Labschool*, tujuannya agar memperlancar kegiatan pembelajaran ritmik dan membuat siswa menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.

D. Metode Drill

Seperti yang sudah dijelaskan Sudjana (1989, hlm. 86) pada Bab II sebelumnya, ini nya bahwa penyampaian materi metode drill ini melalui proses latihan, agar bisa menanamkan suatu kebiasaan. Metode drill ini digunakan guru pada pertemuan keempat sampai pertemuan kedelapan, metode drill ini digunakan kepada siswa yang sering melakukan kesalahan seperti terlalu cepat/lambat membunyikan ritmik dibandingkan siswa lainnya, dan juga agar memperlancar siswa dalam membaca pola ritmik. Menurut “Mengajar siswa SD tidak sama dengan mengajar siswa SMP/SMA. Itu butuh kesabaran, ketekunan dan keuletan. Memberikan materi itu tidak sepenuhnya, misalkan dalam satu pertemuan diberikan setengah nya dulu, berikutnya diberikan

setengahnya lagi. Setelah itu, diulang-ulang sampai mereka hafal dan mengerti. Tujuannya adalah agar siswa lebih lancar dalam memahami materi pembelajaran.”

Apabila satu materi yang diberikan, dilatih secara berulang-ulang, maka akan mempercepat materi tersebut dikuasai oleh siswa dalam mempelajarinya. Sehingga dengan mudah dalam waktu singkat siswa dapat menguasai materi yang cukup banyak. Selain itu dapat menciptakan kekompakan dalam memainkan pola ritmik secara bersamaan. akan tetapi, latihan yang berulang-ulang dapat menyebabkan hal yang monoton dan membosankan, maka dari itu guru memberi maksimal pengulangan kepada siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode drill/latihan perlu digunakan pada saat pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan, karena dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi yang diajarkan.

Hasil pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan untuk siswa kelas VI di SD *Labschool* UPI

Hasil pembelajaran dapat dilihat dari suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran ritmik di SD *Labschool* adalah agar bisa memanfaatkan lingkungan sekitar yang dijadikan media dalam pembelajaran, selain itu agar bisa lebih meningkatkan kepekaan ritmik dalam diri siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti dari pertemuan pertama sampai kedelapan, peneliti melihat adanya perkembangan yang cukup baik. Terlihat jelas hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan sekitar di SD *Labschool* UPI.



Dari pembelajaran ritmik yang diberikan oleh guru, memberikan dampak yang nyata pada perkembangan fisik motorik, intelektual dan perkembangan emosional anak. Penggunaan media alat musik berbasis lingkungan memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam pengembangan emosinya dan mendorong gerak pikir, rasa dalam membangkitkan kekuatan dalam jiwa anak.

Pada pertemuan kelima, terlihat pada rasa antusias anak belajar ritmik pada saat masing-masing anak membawa alat lingkungan sekitar. Hasil yang diperoleh adalah siswa telah memahami ritmik dasar, baik mengiringi suatu melodi lagu dengan pola ritmik. Guru menggunakan media pembelajaran dengan media berbasis lingkungan merupakan pilihan yang sesuai karena dalam pembelajaran berbasis lingkungan. siswa bisa berpikir kritis lagi setelah menggunakan alat musik lingkungan sekitar yang dijadikan media pembelajaran ritmik oleh guru.

Setelah proses pembelajaran ritmik, materi pola ritmik dasar, pola ritmik mengiringi lagu di pertemuan sebelumnya sudah selesai diberikan, pada pertemuan ke delapan guru meminta siswa agar memainkan pola ritmik lagu "Hari Merdeka" dari bagian pertama sampai akhir. Peneliti melihat bahwa, antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, sudah memiliki salah satu prinsip yang telah dipaparkan oleh Johnson (2007, hlm. 68) pada bab sebelumnya, dimana prinsip kesalingbergantungan antara kelompok satu dengan lainnya dalam memainkan pola ritmik iringan lagu "Hari Merdeka" untuk menghasilkan kekompakan dari semua kelompok dan dari kekompakan mereka terdapat hasil yang baik. Ranah/domain kognitif, afektif dan psikomotor merupakan istilah yang dikembangkan oleh Bloom, Krathwool, dkk

(dalam Milyartini, 2009, hlm. 36) dengan maksud untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan sebagai cerminan perilaku ideal peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan. Ketiga ranah tersebut berfungsi untuk memberikan kejelasan arah bagi penilaian atau evaluasi pendidikan. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan, kemampuan bertindak.

Pada ranah kognitif, terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, siswa mampu menguasai dan memahami materi pola ritmik dasar maupun pola ritmik mengiringi sebuah lagu dalam setiap pertemuan. Seperti, siswa dapat menjawab macam-macam instrumen yang termasuk ke dalam alat musik ritmik dan melodi, siswa juga dapat mengelompokkan dan menjelaskan karakteristik jenis-jenis alat musik ritmis dan melodi, siswa memainkan notasi irama dengan memperhatikan satu persatu not nya, juga tanda diam, dan lainnya. Baik menggunakan tepukan tangan maupun alat sekitar lingkungan.

Ranah afektif, dari berbagai metode yang dikembangkan oleh guru dan media yang digunakan oleh guru, proses pembelajaran bagi siswa menjadi suatu hal yang menarik yang memotivasi siswa untuk bisa lebih cepat menguasai materi ritmik yang diberikan. Pada ranah ini juga terlihat peningkatan rasa musikalitas ritmis anak pada setiap pertemuannya. Siswa juga memiliki sikap peduli terhadap lingkungan terutama bisa memanfaatkan alat lingkungan yang tidak terpakai sebagai media belajar ritmik, siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan fungsi serta cara penggunaan media alat musik berbasis lingkungan, siswa memberikan argumentasi tentang



pembelajaran ritmik menggunakan alat lingkungan.

Pada ranah psikomotorik, hasilnya membuat siswa menguasai setiap materi dimulai, seperti pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan mengalami peningkatan, ketepatan nada pada saat siswa menyanyikan lagu “Cingcangkeling” dan “Hari merdeka”, juga peningkatan pada ketepatan irama/pola ritmik yang dimainkan pada setiap pertemuannya, serta kestabilan tempo pada saat siswa memainkan pola ritmik.

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai pendapat/hasil dari pembelajaran ritmik menggunakan media alat musik berbasis lingkungan, seperti botol bekas, kertas, ember bekas, tutup botol, gayung dan kayu.

Dilihat dari hasil beberapa wawancara dan pembahasan hasil penelitian, dari setiap pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran ritmik melalui media alat musik berbasis lingkungan sekitar di SD *Labschool* UPI, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mencapai hasil yang baik.

SIMPULAN

Mengaitkan hasil penelitian terhadap penggunaan alat musik berbasis lingkungan sebagai media pembelajaran ritmik untuk siswa kelas VI di *Labschool* UPI dengan rumusan masalah penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa alat lingkungan sekitar dapat berperan rasa irama (ritmik) siswa pada pembelajaran seni musik. Hal ini dikaitkan dari aspek materi dan metode yang diberikan oleh guru kepada siswa. Materi yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, oleh karena itu guru memberikan materi pola ritmik dasar, seperti 4 ketuk, 2 ketuk, 1 ketuk, ½ ketuk, juga

pola ritmik dari sebuah melodi lagu yang sederhana, serta pola ritmik sederhana dalam mengiringi sebuah lagu. Pemberian materi tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami pembelajaran ritmik secara mudah dan jelas.

Terdapat variasi beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ritmik, seperti metode

ceramah, demonstrasi, imitasi, Kodaly, dan drill. Sehingga proses pembelajaran di kelas lebih bervariasi, tidak bosan dan mempermudah peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.

Selain dapat meningkatkan kepekaan rasa irama siswa, hasil pembelajaran ritmik dengan menggunakan alat lingkungan melalui materi ajar dan metode diatas juga dapat meningkatkan stabilitas tempo peserta didik dalam belajar ritmik, serta kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Rifkyanto. (2012). *Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Red Pashmina*. FPBS UNY: Tidak Diterbitkan
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Gunara, Sandie. (2012). *Pengajaran yang Musikal (dalam: Implementation the Value of Basic Education as a Way of Improving Human Resource Quality in Facing Global Challenges, halaman 258-267)*. Bandung: CV. Bintang WarliArtika
- Johnson, B Elaine. (2014). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa
- Kurnia, Heru Ade. (2014). *Pengaruh Adaptasi Pembelajaran Kodaly Terhadap Literasi Ritmik Siswa Di SMPN 15, Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan



- Mariyana, dkk. (2012). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi, Nani. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

